

IMPLIKASI KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DALAM PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR

Anastasia Sri Sukistini
Universitas Katolik Musi Charitas
email: archangelafch@gmail.com

ABSTRACT

Current Indonesian education still assumes that intelligent people get the best grades. In contrast, emotional intelligence, such as attitudes, student creativity, independence and emotions, has not received intensive evaluation, especially because emotional intelligence affects student morale, which is an urgent topic in education today. The purpose of the research is to find out the effect of emotional intelligence on primary school children. This study examines research related to emotional intelligence. This study uses a descriptive analysis based on 19 emotional intelligence journals taken from journals published between 2017 and 2024. Emotional intelligence refers to a person's ability to accept, assess, control and manage their own and others' emotions. On the other hand, behavior is a state or quality that already exists in the soul of a person and becomes a personality in such a way that various actions happen spontaneously and easily without planning and without having to think before acting. Thus, emotional well-being can influence or have a positive effect on student behavior.

Keywords: *behavior, emotional intelligence*

ABSTRAK

Pendidikan Indonesia saat ini masih berasumsi bahwa kecerdasan berhubungan dengan nilai kognitif terbaik yang diperoleh. Sebaliknya kecerdasan emosional seperti sikap, kreativitas siswa, kemandirian dan emosi belum mendapat evaluasi yang intensif, terutama karena kecerdasan emosional mempengaruhi semangat kerja siswa yang merupakan masalah mendesak dalam pendidikan saat ini. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui implikasi kecerdasan emosional siswa dalam pendidikan sekolah dasar. Penelitian ini mengkaji penelitian

yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif berdasarkan 19 jurnal kecerdasan emosional yang diambil sampelnya dari jurnal terbitan tahun 2017 hingga 2024. Kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang untuk menerima, mengevaluasi, mengendalikan dan mengelola emosinya sendiri dan orang lain. Sedangkan tingkah laku adalah keadaan atau kualitas yang sudah ada dalam jiwa seseorang dan menjadi suatu kepribadian sedemikian rupa sehingga berbagai tindakan terjadi secara spontan dan mudah tanpa perencanaan dan tanpa harus berpikir sebelum bertindak. Dengan demikian, kesejahteraan emosional dapat mempengaruhi atau memberikan efek positif terhadap perilaku siswa.

Kata Kunci: Perilaku, Kecerdasan Emosional.

1. PENDAHULUAN

Secara umum perilaku dipahami sebagai budi pekerti, perangai atau kepribadian. Kepribadian seseorang tersebut dapat tergambar melalui karakter yang mencerminkan kebaikan disebut akhlak mulia dan perilaku yang menunjukkan keburukan disebut perilaku tercela. Perilaku ini senantiasa dibentuk dari keluarga ataupun masyarakat sekitar (Awang et al., 2019)

Keluarga menjadi pemeran utama terhadap pembentukan perilaku siswa, karena siswa merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa yang mesti dididik dalam kehidupan untuk menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang. Setiap siswa mempunyai anugerah bakat dan kemampuan yang berbeda-beda satu sama lainnya dalam kecerdasan. Menurut Goleman, seorang psikolog dari Harvard menyebutkan bahwa manusia mempunyai jenis potensi dasar yang salah satunya kecerdasan emosional emosional (Widyasari et al., 2023). Maka dari itu, lingkungan pendidikan menjadi salah satu usaha untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa dalam hal ini siswa melalui kegiatan pendidikan (Idrus et al., 2020 , Fitri et al., 2023).

Pendidikan adalah suatu unsur yang penting dalam mewujudkan manusia yang seutuhnya, karena maju mundurnya suatu bangsa kini dan akan datang ditentukan oleh pendidikan (Mubarokah et al., 2023). Setiap siswa dapat meningkatkan pendidikannya dengan sadar dan mengembangkan diri untuk mempersiapkan diri dalam keterlibatan di masyarakat sebagai makhluk sosial.

Berhasil tidaknya tujuan dari pendidikan tergantung proses dalam belajar-mengajar yang dialami oleh siswa. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan kualitas hasil belajar siswa baik dari faktor internal ataupun eksternal.

Faktor internal dicontohkan seperti fisik dan psikis (motivasi, minat, bakat, dan tingkat kecerdasan) dari dalam diri siswa sedangkan faktor eksternalnya dari lingkungan sekitar ataupun masyarakat. Salah satu contoh faktor internal yaitu tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa.

Peran kecerdasan emosional sangat penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan (Arafa et al., 2022). Walaupun kecerdasan emosional sangat penting, tetapi tidak semua siswa yang mempunyai kecerdasan emosional juga memiliki perilaku yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti pada penelitian (Ima, 2020).

Beberapa faktor dalam mengenali karakteristik kecerdasan emosional untuk mengendalikan emosi. Faktor tersebut antara lain, mengelola emosi atau mengendalikan diri sendiri dan juga orang lain, memotivasi diri sendiri dan orang lain, mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, dan menumbuhkan hubungan dengan relasi yang baik terhadap orang lain. Selain itu, pada penelitian (Sujarwo, 2022), didapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional seperti faktor otak, faktor keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial.

Dengan realitas kehidupan yang dapat dilihat saat ini masih banyak siswa yang masih kurang dalam mengendalikan emosinya, ditambah lagi pada saat ini teknologi sudah berkembang pesat sehingga membuat hal-hal negatif cepat mempengaruhi remaja dan semakin rentan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti banyak siswa yang sudah melupakan hormat kepada guru dan orang tua, suka berkelahi dengan saling mengejek, berkata jorok yang dianggap gaul bagi mereka, menyontek yang sudah menjadi budaya yang dilakukan. Maka dari itu, kecerdasan emosional sangat berkaitan terhadap perilaku untuk kemajuan pendidikan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, bahwa kecerdasan emosional tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat akan tetapi perilaku

juga merupakan salah satu hal yang penting dalam mengendalikan diri yang termasuk pada kecerdasan emosional.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini masih menganggap bahwa seorang yang cerdas adalah yang memperoleh nilai paling bagus, yaitu siswa yang IQ-nya berada di atas rata-rata, dan belum adanya apresiasi ataupun penilaian secara intensif terhadap sikap dan perilaku siswa, kreativitas siswa, kemandirian siswa dalam hal-hal yang kecil. Pada masa kini disebut zaman modern atau zaman milenial kebanyakan orang sudah sibuk dengan teknologi sehingga orang terkadang lupa bahwa sudah melanggar norma-norma dan agama (Mamun & Hasanuzzaman, 2020).

Begitu pula dengan perilaku, kebanyakan orang tidak menganggap perilaku itu sebagai penilaian yang penting dalam kehidupan padahal kalau dilihat sekarang banyak orang yang berilmu tetapi tidak mempunyai perilaku yang baik sehingga akan berpengaruh kepada lingkungannya. Namun, ada baiknya ketika siswa sudah berilmu maka perilakunya juga bagus sehingga akan membawa pengaruh positif baik itu untuk dirinya maupun kepada orang lain, maka berdasarkan realitas tersebut kajian ini ingin menilik lebih dalam tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku siswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian *review* dari 19 artikel yang diterbitkan, artikel tersebut menggunakan metode penelitian yang berbeda-beda, yaitu pendekatan kuantitatif, kualitatif, *mixed method*, dan metodologis lainnya untuk setiap jurnal, dalam *review* ini mengambil artikel yang terbit pada periode 2017-2024.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kecerdasan emosional

Penting untuk diketahui bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik baik dalam diri sendiri maupun

dalam hubungan. Kecerdasan emosional merupakan suatu keterampilan dalam bidang emosi yaitu kemampuan menghadapi rasa frustrasi, kemampuan mengelola emosi, optimisme dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain atau empati.

Upaya penerapan kecerdasan emosional dalam kehidupan berdampak positif terhadap kesehatan fisik, prestasi akademik, kemudahan membangun hubungan, dan ketahanan. Pengelolaan emosi yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional secara tidak langsung mempengaruhi aspek fleksibilitas yaitu kreativitas. Agar orang dapat mengendalikan emosinya, mereka harus memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi bagi dirinya sendiri dan orang lain. Orang yang tangguh tidak terlibat dalam perilaku negatif karena mereka mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku dan mengambil keputusan yang tepat.

Secara umum, manusia memiliki setidaknya 7 (tujuh) fungsi emosional. Semua fungsi tersebut berperan penting dalam kelangsungan hidup manusia karena membantu adaptasi terhadap lingkungan. Secara khusus, hal ini digambarkan sebagai: (1) menciptakan respons otomatis dalam persiapan menghadapi krisis, (2) mengadaptasi respons terhadap keadaan tertentu, (3) memotivasi tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, (4) mengkomunikasikan niat, komunitas, (5) memperkuat ikatan sosial, (6) memori dan mempengaruhi evaluasi peristiwa, (7) memperkuat memori kenangan tertentu.

Dengan kata lain, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengekspresikan emosi secara tepat ketika menghadapi berbagai situasi. Selain itu, Fitriastuti (Awang et al., 2019) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan sosial yang mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengenali emosi dirinya dan orang lain serta kemampuan membedakan emosinya sendiri dengan emosi orang lain. Di mana kemampuan ini digunakan untuk mengatur pola pikir dan perilaku. Dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menentukan sikap dan perilaku seseorang.

Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor internal siswa yang memegang peranan penting terhadap hasil belajar. Seorang siswa yang mencapai hasil akademik yang baik berarti memiliki kecerdasan emosional yang baik, karena siswa yang memiliki kecerdasan emosional dapat mengekspresikan emosi untuk berperilaku dan bertindak secara efektif, memiliki motivasi diri, disiplin dan memiliki pengendalian diri yang kuat. Sebaliknya jika siswa kurang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka ia akan berperilaku dan bertindak di luar pemikirannya. Siswa yang keinginannya tidak terpenuhi biasanya mengubah sikapnya untuk mengingkari sikapnya sebelumnya. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mengelola emosinya secara cerdas (A. Lestari & Mustika, 2021).

Kecerdasan emosional dapat menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan sains. Dengan kecerdasan emosional, siswa mampu mengendalikan diri dalam arti siswa memahami kelemahan dan kelebihanannya. Siswa yang memahami kelemahannya akan berusaha mengatasinya secara mandiri atau dengan bantuan orang lain, dan kelebihanannya akan menjadi motivasi untuk terus berusaha menjadi lebih baik. Sehingga kecerdasan emosional tidak menimbulkan stres dalam belajar dan tidak merasa cemas dalam menghadapi kesulitan (Ima et al., 2020).

Goleman Daniel (1995) dalam bukunya kecerdasan emosional menyatakan bahwa emosi itu banyak namun secara umum emosi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu emosi menyenangkan atau emosi positif seperti; (1) senang; senang, bangga, bahagia, gembira, bahagia, puas, (2) cinta; penerimaan, persahabatan, kepercayaan, rasa hormat, kasih sayang, kebaikan, (3) Kesedihan; menyakitkan, sedih, suram, melankolis, egois, putus asa (4) ketakutan; cemas, gelisah, cemas, hati-hati, sangat takut, hati-hati, khawatir, (5) kejutan; takjub, terkejut, (6) kesal; tercela, menjijikkan, menjijikkan, menjijikkan, (7) Bingung: bingung, marah. Emosi merupakan suatu dorongan untuk melakukan sesuatu untuk bertindak. Dengan demikian, emosi yang berbeda-beda memotivasi orang untuk merespon atau bertindak terhadap rangsangan yang ada.

3.2 Perilaku

Pada hakikatnya perilaku merupakan suatu keadaan atau kualitas yang telah ada dalam jiwa seseorang dan menjadi suatu kepribadian sedemikian rupa sehingga berbagai tindakan terjadi secara spontan dan mudah tanpa kepura-puraan dan tanpa harus berpikir sebelum bertindak. Setiap orang tidak bisa lepas dari moralitas, karena moralitas merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Ada perilaku yang baik disebut karakter/perilaku moral dan ada pula perilaku buruk yang disebut perilaku tercela. Dengan demikian, seseorang dapat melihat baik atau buruknya seseorang melalui tindakan dan gerak lahiriahnya.

Perilaku merupakan serangkaian tindakan atau perbuatan yang dilakukan seseorang terhadap suatu hal kemudian menjadikannya suatu kebiasaan karena nilai-nilai yang diyakininya. Perilaku manusia pada hakikatnya adalah tindakan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati maupun tidak dapat diamati, dalam interaksi manusia dengan lingkungannya, yang diwujudkan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Perilaku lebih masuk akal dapat diartikan sebagai reaksi suatu organisme atau seseorang terhadap rangsangan yang datang dari luar objeknya. Reaksi ini terbentuk dalam dua macam yaitu bentuk pasif dan bentuk aktif, di mana bentuk pasif adalah reaksi dalam diri yaitu apa yang terjadi pada diri seseorang dan tidak terlihat oleh orang lain, sedangkan bentuk aktifnya adalah ketika berperilaku. dapat diamati secara langsung (Tribibowo, 2015)

Tujuan moral dicapai dengan menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakannya dengan makhluk lainnya. Moralitas ingin menjadikan manusia mempunyai perilaku yang baik terhadap sesamanya, sesamanya, dan Tuhannya. Pada saat yang sama, ilmu moral berusaha mengetahui perbedaan antara sifat-sifat baik dan buruk seseorang, sehingga manusia dapat menjaga sifat-sifat baik dan menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk, sehingga tercipta keteraturan dalam pergaulan sosial, saling menghormati, meragukan, dan

menjaga keteraturan dalam pergaulan tidak ada pertempuran dan peperangan, dan tidak ada pembunuhan terhadap siswa-siswa Allah (F. A. Lestari et al., 2023).

Dalam pembagian perilaku dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik menurut Goleman, D. (1995) dalam bukunya yang berjudul "*Emotional Intelligence*": *Why It Can Matter More Than IQ* menjelaskan bahwa perilaku dapat dibagi menjadi perilaku emosional, agresif, menghindar, sosial, dan akademik.

Perilaku emosional adalah respons internal terhadap situasi yang dianggap mengancam atau menantang. Kemampuan mengenali dan mengelola emosi merupakan bagian penting dari kecerdasan emosional yang mempengaruhi cara siswa berinteraksi dengan lingkungan dan orang lain. Misalnya; a. Gugup dan cemas: Siswa sering merasa gugup dan cemas tanpa alasan yang jelas. Perasaan ini dapat mengganggu kemampuan konsentrasi dan menurunkan motivasi belajar. b. Marah dan Mudah tersinggung: Rasa marah dan marah yang tiba-tiba menunjukkan bahwa siswa belum dapat mengidentifikasi penyebab emosinya sehingga sulit untuk dikendalikan.

Perilaku agresif sering kali merupakan tanda rasa frustrasi atau amarah yang tidak dikelola dengan baik. Pendidikan karakter dan kecerdasan emosional dapat membantu siswa menemukan cara yang lebih positif dalam mengungkapkan perasaannya. Misalnya: a. Perkelahian: Perkelahian antar siswa yang berulang-ulang menunjukkan perilaku agresif. Biasanya dipicu oleh ketidakmampuan mengendalikan amarah dan frustrasi. b. Memukul benda: Memukul benda saat marah menunjukkan ketidakmampuan mengendalikan emosi. Ini adalah bentuk ekspresi fisik dari kemarahan yang tidak terkendali.

Perilaku menghindar menunjukkan ketidakpuasan atau ketidaknyamanan terhadap lingkungan belajar atau tuntutan akademik. Hal ini dapat diatasi melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif yang mendukung kebutuhan emosional siswa. Contoh: a. Bolos sekolah ; merupakan salah satu bentuk perilaku menghindar yang menunjukkan

kurangnya motivasi belajar dan ketidakpuasan terhadap lingkungan sekolah. b. Kemalasan belajar: Rasa bosan dan malas saat belajar menandakan siswa kurang termotivasi dan tidak memiliki tujuan belajar yang jelas.

Perilaku sosial yang tidak efektif dapat menghambat kemampuan siswa untuk bekerja dalam kelompok dan membangun hubungan yang sehat dengan teman-temannya. Mengembangkan keterampilan sosial dan empati sangat penting untuk mengembangkan kecerdasan emosional yang kuat. Misalnya: a. Tidak peduli terhadap teman: Ketidakpedulian terhadap teman dan ketidakmampuan menjadi pendengar yang baik menunjukkan rendahnya empati dan keterampilan sosial. b. Kurangnya toleransi: Ketidakmampuan mentoleransi perbedaan pendapat dan ketidakmampuan bekerja dalam kelompok menunjukkan kurangnya kecerdasan emosional dalam interaksi sosial.

Perilaku akademik yang kurang optimal sering kali disebabkan oleh kurangnya motivasi dan perencanaan. Menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan memberikan dukungan motivasi dapat membantu siswa meningkatkan prestasi akademiknya. Contoh: a. Kurangnya tujuan pembelajaran: Tidak adanya tujuan pembelajaran yang jelas menunjukkan kurangnya perencanaan dan tujuan dalam proses pembelajaran. b. tidak termotivasi: keengganan belajar dan rasa bosan di kelas mencerminkan rendahnya motivasi intrinsik dan ekstrinsik untuk mencapai prestasi akademik.

Perilaku pengendalian diri mencerminkan kemampuan siswa dalam mengendalikan diri dan fokus pada tugas yang ada. Disiplin diri dan manajemen waktu merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan sejak usia dini. Misalnya: a. Kurangnya pengendalian diri: Siswa yang tidak dapat mengendalikan dorongan hatinya, seperti cepat marah atau bertindak impulsif, menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang buruk. b. Kurangnya disiplin diri: Ketidakmampuan untuk fokus pada tugas atau rutinitas menunjukkan buruknya disiplin diri dan manajemen waktu.

3.3 Implikasi Kecerdasan Emosional dalam Pendidikan Dasar

Berikut disajikan hasil review dari 7 jurnal mengenai kecerdasan emosional yang dihubungkan dengan pendidikan dasar siswa. 7 jurnal berdasarkan 19 publikasi jurnal.

Pertama, Menurut Sk & Primasari, (2014) dalam artikel yang berjudul Peran Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik siswa kelas 5 dan 6 SD Kristen YHS Makassar. Sampel penelitiannya adalah 54 siswa pada tahun ajaran 2021/2022. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas dan regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mempengaruhi 22% prestasi akademik siswa, dan 78% merupakan pengaruh faktor lain. Koefisien korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik sebesar 0,469 yang menunjukkan bahwa hubungan tersebut cukup. Dengan kata lain, kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Siswa dengan kecerdasan emosional yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pentingnya kecerdasan emosional dalam pendidikan perlu mendapat perhatian lebih, karena selain IQ, keberhasilan siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan emosi.

Kedua, menurut Ar-raniry & Negeri, (2017) berjudul Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri dengan Siswa SD Islam Terpadu di Kota Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan teknik *purposive sampling*. Sebanyak 256 siswa kelas V usia 10-11 tahun dari dua sekolah dasar dan dua SDIT di Banda Aceh dipilih sebagai sampel. Data dianalisis menggunakan Independent *Sample T-test* untuk menguji perbedaan kecerdasan emosional siswa SDN dan SDIT. Hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa SDN dan SDIT. Nilai t_{hitung} (0,745) lebih kecil dibandingkan dengan t_{tabel} (1,969) dengan *p-value* sebesar 0,457 yang

berarti tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional yang signifikan antara kedua kelompok siswa.

Ketiga, artikel yang ditulis Awang et al., (2019) berjudul Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar. Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitiannya. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Nanga Ngeri Kapua Hulu yang berjumlah 22 orang. Data dikumpulkan melalui angket kecerdasan emosional dan wawancara untuk memperoleh informasi akurat mengenai karakteristik kecerdasan emosional siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode perhitungan persentase dan strategi pengendalian kualitas. dengan hasil penelitian; 1. Kemampuan mengenali emosi: Siswa sering kali gugup dan cemas karena tidak mengetahui alasan kemarahan dan kemarahan yang tiba-tiba. 2. Kemampuan mengendalikan emosi. Siswa bertingkah laku ketika sedang marah, seperti bertingkah dan melempar barang. 3. Kemampuan memotivasi diri: Siswa tidak mempunyai tujuan belajar, bosan jika diajak belajar dan ingin bermain. 4. Mengenali perasaan orang lain Siswa bersikap cuek terhadap temannya, tidak bisa menjadi pendengar yang baik dan malas mendengarkan keluh kesah temannya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh: Ayu Sholina, (2019) yang berjudul; Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sd Takhassus Al Quran Kalibeber Wonosobo. Penelitian ini menggunakan *mixed method* dan *concurrent embedded design*. Pendekatan ini menggabungkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu langkah. Metode kuantitatif merupakan metode primer, sedangkan metode kualitatif merupakan metode sekunder pendukung. Pengumpulan data dengan cara : 1. Skala Kecerdasan Emosional: Mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. 2. Observasi: Mengamati perilaku dan interaksi siswa. 3. Wawancara: menggali pemahaman dan pendapat siswa tentang kecerdasan emosional. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI B SD Al-Quran Takhassus Kalibeber Wonosobo. Sekolah tersebut memiliki 30 siswa (17 laki-laki dan 13 perempuan). Data yang terkumpul dianalisis

menggunakan statistik deskriptif menggunakan SPSS versi 23. Analisis deskriptif menggambarkan data yang dikumpulkan apa adanya tanpa generalisasi. Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa: 63,33% siswa memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi. 33,33% berada pada kategori tertinggi. 3,33% adalah rata-rata. Tidak ada siswa yang berkategori rendah atau sangat rendah. Dengan demikian, tingkat kecerdasan emosional siswa kelas VI B SD Al-Quran Takhassus Kalibeber Wonosobo sebagian besar berada pada tingkat sangat tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu memahami dan mengelola emosinya dengan baik serta menunjukkan empati serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain..

Kelima, penelitian Arafa et al., (2022) dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan metode korelasi kuantitatif dan pendekatan *ex-post facto*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta-fakta yang ada dengan bantuan alat penelitian, melalui : 1. Survei : Untuk mengukur kecerdasan emosional siswa. 2. Dokumentasi : Pengumpulan data prestasi akademik dari rapor siswa. Subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 26 Kota Sorong yang berjumlah 36 siswa (15 laki-laki dan 21 perempuan). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan beberapa teknik statistik: 1. Uji normalitas : Menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk memeriksa apakah data terdistribusi normal. 2. Uji Linearitas : Menentukan hubungan linier antara variabel independen dan dependen. 3. Analisis Regresi Linier Sederhana: Menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Kecerdasan Emosional Siswa: Rata-rata kecerdasan emosional siswa berada pada taraf rata-rata sebesar 77,06 (63,88%). Prestasi Siswa: Nilai rata-rata pada sertifikat siswa adalah 72.997 (69.44%). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi akademik siswa kelas V SD Negeri 26 Kota Sorong mencapai 49,3% yang dibuktikan dengan analisis regresi linier sederhana menggunakan persamaan regresi ($Y = 55,72 + 0,218X$). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa setiap satuan kecerdasan emosional meningkatkan kemampuan belajar sebesar 0,218.

Keenam, penelitian Handayani et al., (2021) yang berjudul Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. Penelitian menggunakan metode deskriptif, kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional siswa selama pembelajaran daring. Penelitian ini terdiri dari enam siswa kelas V SD N Jatiroto 02 yang terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan dengan prestasi akademik tinggi, sedang, dan rendah. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil analisis data ini akan digunakan untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional siswa selama pembelajaran daring. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kecerdasan emosional siswa sekolah dasar sebelum pembelajaran daring dan hubungannya dengan hasil belajarnya..

Ketujuh, penelitian Agung & Selatan, (2017) Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Matematika SD. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif korelasi *retrospektif*. Instrumen penelitian mengukur kecerdasan emosional dan mendokumentasikan prestasi akademik matematika melalui angket. Teknik pengumpulan: observasi, angket dan studi dokumenter. Menggunakan survei kecerdasan emosional berskala *Likert* dan survei yang mendokumentasikan prestasi akademik dalam matematika. Populasi: Seluruh siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng (69 siswa). Sampel: 69 responden siswa kelas V SD Negeri 9 Tegineneng dipilih menggunakan metode non-probability sampling. Analisis data Analisis kuantitatif menggunakan uji normalitas, uji linearitas, uji F, korelasi *product moment*, uji *t* dan koefisien determinasi. Uji validitas dan reliabilitas instrumen menggunakan rumus korelasi *product moment* dan teknik *Cronbach's alpha*. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan pembelajaran matematika. Korelasi

antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar sebesar 0,417 dan andil kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 17,38%.

Hasil dari penelitian ini pertama adalah perasaan siswa meliputi; Ketakutan, ketidakstabilan, kedengkian, egoisme, kecemasan, mudah dipengaruhi oleh teman yang buruk dan kecemasan. Kedua, faktor pendukungnya adalah kerja sama guru, lingkungan sekolah, keteladanan guru dan aturan sekolah. Ketiga, tujuan guru adalah memberikan pengertian perasaan atau emosional, menghukum siswa yang melanggar peraturan sekolah, berkomunikasi dengan orang tua siswa, dan memberi nasehat. Keempat, setiap guru khususnya yang mengajar ke rumah harus mengingat keutamaan keikhlasan, menyadarkan siswa akan pentingnya belajar, mengingatkan siswa akan pentingnya memilih teman yang baik dan memberikan sanksi bagi yang tidak menaati peraturan sekolah. Kelima, faktor penghambat : konseling secara individu bagi siswa masih belum efektif, orang tua siswa masih ikut campur, kesadaran belajar siswa belum tinggi, dan cepat terpengaruh oleh teman dalam hal kurang baik dan kurang adanya solidaritas siswa.

Implikasi pada kecerdasan emosional dalam pendidikan dapat memberikan efek positif yang signifikan terhadap perilaku dan prestasi siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif,

- 1) Kurikulum: Pengembangan kecerdasan emosional dimasukkan dalam kurikulum sekolah dasar. melalui program pelatihan yang berfokus pada keterampilan sosial, pengelolaan emosi, dan kemampuan hubungan relasi dengan orang lain, untuk mendukung pembelajaran yang efektif.
- 2) Pelatihan guru: adanya pembekalan guru dalam pelatihan untuk mengenali dan mendukung pengembangan kecerdasan emosional bagi siswa. Pemahaman tentang kecerdasan emosional bagi guru, sehingga guru dapat menciptakan lingkungan belajar-mengajar yang lebih positif dan mendukung serta menerapkan strategi pengajaran yang efektif.
- 3) Peran Orang Tua: pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kecerdasan emosional siswa, agar terciptanya sinergi antara pembelajaran

secara formal dan informal, maka peran orang tua untuk memahami dan mengembangkan kecerdasan emosional siswa dapat terlibat dalam pendidikan yang dilakukan di rumah.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil dari analisis dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional lebih dominan terhadap perilaku dan motivasi belajar siswa. Secara keseluruhan, menekankan bahwa kecerdasan emosional adalah komponen kunci pendidikan yang dapat membantu siswa mencapai potensi akademik dan sosial mereka secara maksimal.

- 1) **Dominasi kecerdasan emosional**, kecerdasan emosional terbukti lebih dominan dibandingkan faktor lain dalam perilaku dan motivasi belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang dapat mengelola emosinya dengan baik biasanya lebih termotivasi dan berperilaku lebih positif dalam lingkungan belajar.
- 2) **Dampak terhadap kinerja akademik**, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja akademik siswa, dengan persentase yang bervariasi. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan kecerdasan emosional harus menjadi pusat pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) **Rekomendasi bidang pendidikan**, pentingnya mengintegrasikan pendidikan emosional ke dalam kurikulum sekolah dan perlunya dukungan dari guru dan pendidik ditekankan. orang tua menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional siswa.
- 4) **Perlu adanya penelitian lebih lanjut**, meskipun hasil penelitian ini memberikan informasi yang berharga, namun diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional dan cara melakukannya sehingga dapat diterapkan secara efektif dalam sistem pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, J., & Selatan, L. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Prestasi Belajar Sejarah Siswa. *Ilmu Pendidikan*, 2(3), 1–85. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13436>
- Ar-raniry, P. J. U. I. N., & Negeri, U. I. (2017). *Nurafni, dkk.* 3(1), 33–44.
- Arafa, S., Mursalim, M., & Ihsan, I. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Negeri 26 Kota Sorong. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 47–54. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v4i1.2061>
- Awang, I. S., Merpirah, M., & Mulyadi, Y. B. (2019). Kecerdasan Emosional Peserta Didik Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.7946>
- Ayu Sholina, F. D. M. (2019). Hal ini dibuktikan dari hasil analisis yang telah peneliti lakukan. *Abdau : Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 101–114.
- Aziz Prasetya, et.al. Kecerdasan emosional kepala sekolah madrasah dalam pengendalian konflik pada lembaga pendidikan. *Jurnal Al Karim* : 9980, 12–26.
- Fitri, A. R., Sundawa, D., & ... (2023). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional Warga Negara untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 dan Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan ...*, 6, 387–398. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPPG/article/view/62630>
- Handayani, S. W., Masfuah, S., Masfuah, S., Fardani, M. A., & Fardani, M. A. (2021). Kecerdasan Emosional Anak Sekolah Dasar Saat Pembelajaran Daring. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 446. <https://doi.org/10.23887/jppp.v5i3.32250>
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan kecerdasan emosional peserta didik di sekolah dasar melalui pendidikan karakter. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(1), 137–146.
- Ima, R.-, Subhan Pamungkas, A. S. P., & Pamungkas Alamsyah, T. (2020). Penggunaan LKS Eksploratif Berkonteks Budaya Banten Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa di SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 290. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24274>
- Lestari, A., & Mustika, D. (2021). Analisis Program Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1577–1583. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/912>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>

- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). Urgensitas pendidikan akhlak bagi anak usia dasar (Studi Era Darurat Covid 19) jurnal *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Managemen*, IX (2), 1-14
<http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya> - ISSN: 2086-4191
- Mubarokah, I., Baits, A., & Sopwadin, I. (2023). Konsep Pendidikan Pascanatal Dalam Perspektif Islam. *Al-Munadzomah*, 2(2), 96–107.
<https://doi.org/10.51192/almunadzomah.v2i1.591>
- Sk, M., & Primasari, F. (2014). Prestasi Belajar Siswa. *Profesi Pendidikan Dasar*, 1(1), 17–30.
- Sujarwo. (2022). Peranan Pendidikan Islam dalam Keluarga untuk Membentuk Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Linggau Journal of Elementary School Education*, 2(1).
<http://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/view/148%0Ahttps://jurnal.lp3mkil.or.id/index.php/ljese/article/download/148/159>.
- Widyasari, A., Hamdani, H., & Ghasya, D. A. V. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dan Kedisiplinan Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 7(2), 188–199. <https://doi.org/10.36379/autentik.v7i2.302>.